

**Upacara *Naek Ayun* Masyarakat Kutai
di Kabupaten Kutai Kartanegara pada Masa Kini**



Penulis:

Sukapti

PEMERINTAH

**TAHUN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BIDANG KEBUDAYAAN
2022**

JALAN BASUKI RAHMAT NO. 5 TELP.(0541)743055,FAX 743055

EMAIL : dikbudayakaltim@gmail.com

SAMARINDA 75112

Upacara *Nae Ayun* Masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara pada Masa Kini

Sukapti

A. Pendahuluan

Upacara-upacara tradisional yang terkait dengan siklus hidup (*life cycle*) manusia --dari lahir hingga meninggal— masih dipertahankan oleh masyarakat modern hingga saat ini. Upacara atau ritual merupakan pola-pola perilaku (*pattern of behavior*) yang dilakukan manusia atas kepercayaan (*belief*) yang dianutnya. Salah satu upacara yang terus berkembang adalah ritual menyambut kelahiran dan upacara terkait kelahiran dan perkembangan bayi. Kelahiran bayi bagi manusia bukan persoalan reproduksi biologis semata, melainkan menyangkut kepercayaan tentang adanya kekuatan adikodrati yang berada di luar manusia. Upacara tradisional terkait kelahiran dan perkembangan bayi dikenal hampir di semua daerah di Indonesia dengan beragam nama dan rangkaian prosesinya.

Masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara mengenal suatu upacara yang dinamai *nae ayun*, yakni upacara mengawali tahapan bayi boleh dimasukkan di dalam ayunan dan diayun. Masyarakat suku Kutai yang tinggal di perdesaan maupun di perkotaan, baik yang dari masyarakat umum maupun kerabat kasultanan, masih melaksanakan upacara *nae ayun*. Bahkan sekarang banyak bermunculan usaha bisnis yang menyediakan jasa penyewaan paket perlengkapan upacara *nae ayun* dengan bentuk dan harga bervariasi. Muncul dan berkembangnya bisnis penyewaan peralatan dan perlengkapan upacara tradisi *nae ayun* ini menjadi penanda masih banyaknya permintaan atau pendukung/ pelaku tradisi ini, tentu dengan segala modifikasinya.

Tradisi *nae ayun* diyakini sebagai adat istiadat masyarakat Kutai, yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam setelah Aji Raja Mahkota Islam memeluk Islam sekitar abad ke 15. Fakta ini mengindikasikan bahwa suatu tradisi berkembang dan dapat mengalami perubahan. Sebagai tradisi yang berkembang selama ratusan tahun, praktik *nae ayun* sangat mungkin mengalami transformasi bentuk, fungsi, dan makna sesuai perkembangan jaman. Oleh karena itu, pengkajian tradisi *nae ayun* perlu dilakukan kembali untuk mendapatkan gambaran praktik terbaru. Terkait kajian terkait hal ini, belum banyak kajian tentang *nae ayun*. Hanya kajian Septiawati (2019) yang representatif mengulas tentang *nae ayun*. Septiawati mengkaji tentang nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam upacara *nae ayun* pada masyarakat di Kelurahan Mangkurawang, Kutai Kartanegara. Selebihnya, beberapa tulisan sekedar memberikan gambaran sekilas, yaitu tulisan Hardjanto dkk (..) dan Rachim (1984). Kajian-kajian yang telah dilakukan itu lebih banyak mendeskripsikan tentang

prosesi dari rangkaian upacara *nae ayun*. Belum ada kajian yang mengulas tentang nilai dan makna upacara *nae ayun* secara lebih mendalam menurut perspektif masyarakat tneliti.

Berdasar hal di atas, masih sangat perlu kiranya dilakukan inventarisasi dan penggalian nilai kearifan lokal dari tradisi *nae ayun* yang berkembang saat ini. Salah satu alasan kuat untuk melakukan kajian, adalah dalam kerangka pelaksanaan UU No. 5, Tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan. Inventarisasi dan pengggalian tradisi sebagai bagian dari upaya pemajuan kebudayaan. Pemajuan kebudayaan memiliki beberapa tujuan, yakni: (a). mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; (b). memperkaya keberagaman budaya; (c). memperteguh jati diri bangsa; (d). memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; (e). mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (f). meningkatkan citra bangsa. Terbitnya undang-undang tersebut memberikan amanat kepada pemerintah pusat maupun daerah untuk melakukan berbagai upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, serta pembinaan kebudayaan. Secara khusus, kajian ini dilakukan dalam kerangka melakukan pendokumentasian atau inventarisasi tradisi yang dapat digunakan sebagai salah satu syarat pengajuan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) ke pemerintah pusat.

B.Rumusan Masalah

Kajian ini hendak mengungkap dua pertanyaan pokok, yakni:

1. Bagaimana rangkaian prosesi upacara *nae ayun* yang dilakukan oleh masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara pada saat ini?
2. Nilai dan makna apa yang terkandung dalam upacara *nae ayun* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kutai?

C.Tujuan

Adapun tujuan penelitian upacara *nae ayun* ini adalah:

- (1) Melihat eksistensi upacara *nae ayun* masyarakat Kutai pada saat ini
- (2) Menggambarkan rangkaian prosesi upacara *nae ayun* yang masih dipraktikkan saat ini
- (3) Menemukan nilai dan makna tradisi *nae ayun* sebagai kearifan lokal

D. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Lokasi penelitian ini dipilih karena penduduk di daerah ini dirasa cukup representatif mewakili masyarakat Kutai sebagai pendukung tradisi *nae ayun*. Banyak orang etnis Kutai baik masyarakat

umum maupun anggota kerabat kasultanan Kutai tinggal di wilayah ini, yang masih mempertahankan tradisi *nae ayun*. Wilayah ini merupakan wilayah pusat kota Kabupaten Tenggarong.

E. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan rangkaian upacara *nae ayun* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Kutai pada masa kini. Selanjutnya, kajian ini ditujukan untuk menemukan makna-makna simbolis dari rangkaian prosesi upacara dengan seluruh peralatan/ perlengkapannya. Proses pengumpulan data menggunakan metode penelusuran pustaka dan kajian lapangan. Penelusuran pustaka digunakan untuk menemukan sejarah tradisi, prosesi, dan praktik *nae ayun* yang mungkin sudah ditulis oleh penulis sebelumnya. Data dari sini akan menjadi pendukung yang berharga dari hasil penelitian lapangan.

Penelitian lapangan dilakukan untuk menghimpun data pelaksanaan tradisi *nae ayun* yang masih dipraktikkan dan sangat mungkin mengalami transformasi dalam beberapa hal atau varian antar lokasi. Kajian lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam untuk menghimpun data.

- 1). Teknik observasi dilakukan untuk menemukan data dengan cara mengamati sikap, perilaku, dan suasana pelaksanaan selama prosesi *nae ayun* berlangsung.
- 2). Teknik wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali data tentang pandangan dan pemaknaan tradisi *nae ayun* menurut para pelaku. Penggalan data dilakukan dengan wawancara secara perseorangan, maupun dalam format diskusi terpumpun.

Adapun informan yang dipilih adalah orang beretnis Kutai yang masih melakukan atau setidaknya mengetahui tradisi *nae ayun*. Mengingat masyarakat Kutai mengenal perbedaan antara orang keturunan kerajaan (anggota rumah besar) dan orang biasa, maka informan diupayakan mewakili dua kategori tersebut. Informan yang diwawancarai adalah orang Kutai yang pernah menyelenggarakan upacara *nae ayun* (baik anggota rumah besar, maupun warga biasa), dan tokoh-tokoh yang terlibat atau memimpin prosesi upacara. Pemimpin upacara *nae ayun* dijadikan informan kunci karena dianggap paling mengetahui makna upacara secara lebih mendalam. Perspektif emic digunakan dalam penelitian ini, untuk menggali pengetahuan, pengalaman, pemahaman, penghayatan tentang tradisi *nae ayun* dari sudut pandang pelaku.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada tahap awal kemudian dipresentasikan dalam sebuah forum diskusi terpumpun atau *focus group discussion* (FGD). Tujuan

diskusi ini adalah untuk mengonfirmasi data awal, dan sekaligus mendapatkan informasi lebih mendalam. Diskusi terpumpun dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Kartanegara. Para narasumber yang diundang dalam diskusi ini adalah informan yang diwawancarai sebelumnya, maupun tokoh-tokoh pelestari budaya Kutai yang mengelola yayasan *Sangkob Piatu* (bahasa Kutai, *sangkob* berarti tombak ; dan *piatu* berarti satu), yang juga merupakan anggota/kerabat kerajaan. Dalam diskusi juga hadir beberapa orang staft dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Kaltim maupun Kabupaten Kutai Kartanegara.

Tahap analisis dilakukan sejak tahap awal data dihimpun hingga tahap penghimpunan data dirasa cukup dan diakhiri. Selanjutnya data dianalisis dengan cara memilah dan memilih data sesuai fokus, kemudian dikelompokkan berdasar tema-tema tertentu. Tiap perlengkapan atau alat yang digunakan dalam upacara diperhatikan untuk ditemukan makna simbolisnya menurut msasyarakat tineliti, selanjutnya diupayakan pula menemukan makna tiap-tiap tahapan maupun keseluruhan dari upacara. Tiap tema dan makna dihubungkan satu sama lain untuk menemukan keutuhan gambaran dan makna.

Tahap akhir dari kajian ini adalah penulisan hasil dalam bentuk tulisan deskriptif, sebagai reperentasi tradisi upacara *nae ayun* masyarakat Kutai. Dalam hal ini hasil kajian dipaparkan untuk menggambarkan tahap-tahapan *nae ayun*, peralatan dan perlengkapan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

F. Hasil Kajian

Paparan di bawah ini merupakan hasil kajian yang telah dilakukan di Kutai Kartanegara. Untuk memudahkan penggambaran, hasil kajian dibagi dalam beberapa sub-bahasan, yakni: sejarah naek ayun; eksistensi upacara nae ayun; upacara nae ayun, aqikah, dan tasmiyah sebagai rangkaian; tahapan upacara; perengkapan; dan makna upacara.

1. Sejarah Upacara *nae ayun*

Sejarah *nae ayun* perlu digali untuk melihat kapan upacara *nae ayun* mulai dipraktikkan oleh masyarakat Kutai. Penelusuran sejarah dalam hal ini bukan untuk menemukan dan menyusun kronologi kemunculan *nae ayun*, melainkan menggali sejarah untuk melihat berapa usia upacara ini dipraktikkan oleh orang etnis Kutai. Hal ini untuk memastikan apakah upacara *nae ayun* sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai tradisi. Sebuah perilaku kelompok/ masyarakat yang terpola dikatakan sebagai tradisi ketika telah dipraktikkan secara turun temurun, paling tidak sudah

berlangsung selama tiga generasi (Ahimsa-Putra, 2016). Perilaku terpola yang belum berlangsung selama tiga generasi, belum dianggap mentradisi.

Kajian lapangan dan penelusuran pustaka yang saya lakukan tidak menemukan secara persis kapan tradisi *nae ayun* bermula pada masyarakat Kutai. Meski tidak diketahui secara persis kapan bermula, upacara *nae ayun* jelas memenuhi kriteria sebagai tradisi. Semua informan mengatakan bahwa tradisi *nae ayun* sudah dilakukan oleh generasi orang tua, dan generasi nenek mereka. Bahkan semua informan menyatakan dan meyakini bahwa tradisi *nae ayun* masyarakat Kutai sudah dilakukan sebelum masyarakat Kutai mengenal Islam. Tradisi ini telah dipraktikkan sejak nenek moyang mereka menganut agama Hindu. Hal ini diyakini oleh para informan dengan merujuk pada beberapa peralatan dan perlengkapan upacara yang masih disimpan dan dipertahankan oleh kerabat kerajaan Kutai yang dipercaya sebagai benda-benda dan perlengkapan yang menandakan peninggalan Hindu.

Diyakini bahwa pola upacara *nae ayun* yang sekarang berlangsung merupakan modifikasi dan atau perkembangan lebih lanjut setelah masyarakat Kutai mengenal Islam. Mengikuti informasi ini, sangat mungkin prosesi dan tata cara tradisi *nae ayun* sebelum Islam masuk diperkirakan berbeda dengan tradisi *nae ayun* yang dilakukan saat ini yang sangat berwarna Islami. Namun tidak banyak masyarakat yang mampu menceritakan perbedaan antara tradisi *nae ayun* sebelum dan sesudah Islam masuk, mengingat masuknya Islam telah berlangsung sekitar abad 15. Pewarisan lisan tentang tradisi *nae ayun* sebelum melebur dengan nilai-nilai Islam mungkin telah terputus pada generasi sebelumnya.

Tradisi *nae ayun* yang kental dengan nilai-nilai Islam yang berkembang saat ini diyakini bermula sejak masyarakat Kutai mengenal Islam. Oleh karena itu, tradisi *nae ayun* pada masyarakat Kutai saat ini diperkirakan bersesuaian waktunya dengan masuknya Islam di wilayah Kalimantan Timur yakni pada masa Aji Raja Mahkota (1525-1600M) yang telah menganut Islam. Masuknya Islam pada abad-15 di Kalimantan Timur dibawa oleh ulama bernama Syekh Yusuf dan Syekh Abdul makmur. Syekh Yusuf dikenal dengan gelar tuan haji Tunggang Parangan yang berasal dari daerah Sumatra Barat, sedangkan ulama Syekh Abdul Makmur memiliki gelar RI Bandang (Tuan di Bandang) berasal dari Malaka (Disikbud Kukar, 2021; Septiawati, 2019; Salasilah Kutai,).

Merujuk pada sumber-sumber tersebut, tradisi *nae ayun* sudah berkembang selama ratusan tahun pada masyarakat di Kutai Kartanegara. Adat istiadat ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga terus berkembang dan saat ini tidak menunjukkan adanya indikasi kepunahan. Salah satu faktor yang melanggengkan upacara tradisi ini adalah adanya nilai-nilai Islam yang dilekatkan pada tradisi *nae ayun*. Artinya, masyarakat Kutai yang pada umumnya memeluk agama Islam

mendukung tradisi *nae ayun* karena mengikuti dan mewariskan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Septiawati (2019: 131) memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *nae ayun* adalah nilai ketaatan pada ajaran agama, nilai sosial dan kebersamaan. Pembacaan ayat-ayat Alquran menjadi salah satu acara wajib dalam rangkaian acara *nae ayun* yang dimaknai sebagai pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, yakni nilai keimanan, aklhak, ibadah dan sosial.

2. Eksistensi Upacara Naik Ayun

Apakah benar tradisi *nae ayun* masih dipraktikkan oleh masyarakat Kutai saat ini?. Seberapa bertahan?. Bagaimana perkembangannya saat ini?. Apakah lebih kuat berkembang, atau tetap, atau mulai ditinggalkan?. Pertanyaan-pertanyaan ini penting diajukan untuk memastikan bahwa tradisi ini memang masih ada dan dipertahankan oleh masyarakat pada masa kini. Keberadaan dan berkembangnya suatu tradisi tergantung dari masyarakat pendukungnya. Suatu tradisi dapat berlangsung dan bertahan hanya jika masyarakatnya mempraktikkan secara terus menerus dalam kehidupannya. Tradisi sebagai kebudayaan merupakan milik masyarakat, yang muncul dan berkembang bersama dengan keberlangsungan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, suatu tradisi bisa juga mengalami kepunahan atau tidak lagi dipraktikkan oleh para pendukungnya, jika dirasa tidak relevan atau dianggap tidak berfungsi lagi dalam kehidupan. Seperti halnya dengan upacara *nae ayun* bisa bertahan hingga saat ini karena masyarakat etnis Kutai masih merasa perlu melakukannya. Tentu saja keberadaan tradisi *nae ayun* berkembang bersamaan dengan dinamika masyarakat Kutai, sehingga sangat mungkin mengalami perubahan dalam banyak hal, misalnya peralatan, prosesinya, ataupun maknanya.

Sampai saat ini, upacara *nae ayun* masih dipertahankan oleh orang Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasar pengamatan dan informasi yang diperoleh di lapangan, pelaku atau pewaris tradisi ini berasal dari banyak kalangan. Orang-orang Kutai di perkotaan maupun di wilayah perdesaan masih melakukan upacara *nae ayun*. Masyarakat umum maupun kelompok kerabat yang mewakili kerabat keraton.

Eksistensi upacara *nae ayun* yang bertahan hingga saat ini, tidak bisa dilepaskan dengan kebiasaan mengayun bayi dalam pola pengasuhan sehari-hari masyarakat Kutai. Hampir setiap bayi dalam masyarakat Kutai diasuh dengan cara diayun. Seorang bayi diayun sebagai cara untuk membuat bayi tertidur dan atau ketika bayi sudah tidur kemudian ditidurkan ke dalam ayunan agar tidurnya nyenyak dan lama. Ketika bayi nyaman di ayunan, orang tua atau ibu bayi akan bisa mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari. Banyak juga ibu-ibu yang sengaja menemani bayi di siang hari dengan menggerak-gerakkan ayunan. Ayunan yang umumnya dipakai berupa kain panjang yang digantungkan pada tiang di dalam rumah yang memungkinkan untuk ayunan bayi.

Karena kebiasaan pengasuhan bayi dengan cara mengayun ini masih terus dilakukan, maka upacara *nae ayun* sebagai upacara memasuki masa/tahap diayun perlu dilakukan. *Nae ayun* semacam upacara inisiasi memasuki tahapan bayi boleh diayun dalam kesehariannya. Upacara perlu dilakukan agar anak tidak mengalami gangguan ketika diayun. Terdapat kepercayaan bahwa anak bayi tidak boleh diayun sebelum melakukan upacara *nae ayun*. Semacam pamali. Dalam kepercayaan orang Kutai, anak bayi yang diayun dalam ayunan sebelum dilakukan upacara *nae ayun* dikhawatirkan akan mengalami gangguan, seperti bayi sering kaget atau mendapat masalah atau gangguan dari kekuatan makhluk lain.

Bila sangat terpaksa upacara *nae ayun* belum bisa dilakukan dengan suatu alasan tertentu, maka ada mekanisme pengganti yang dinamakan *curi ayun* atau *nempung*. *Curi ayun* atau *nempung* adalah tindakan tertentu yang perlu dilakukan oleh orang tua si bayi dengan maksud meminta ijin anaknya diayun di ayunan terlebih dahulu sebelum upacara *nae ayun* dilakukan. *Curi ayun* merupakan mekanisme solusi secara adat bagi orang-orang yang belum mampu atau belum sempat melakukan upacara *nae ayun*, padahal si anak sudah waktunya diayun dalam ayunan.

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa orang Kutai menganggap upacara *nae ayun* harus dilakukan, baik oleh orang biasa (maupun) dan terutama oleh kerabat kasultanan. Upacara *nae ayun* sebagai syarat pembuka untuk memasuki tahap seorang anak boleh diayun dalam pengasuhan sehari-hari. Berdasar kepercayaan orang Kutai, akan ada bahaya yang menimpa bayi jika upacara tidak dilakukan. Mereka tidak akan berani mengayun bayi dalam ayunan sebelum melakukan upacara *nae ayun*, atau melakukan prosesi *curi ayun*. Secara ideal, upacara *nae ayun* dilakukan saat usia bayi antara sekitar 40 hari sampai dua bulan (60 hari).

3. Upacara *nae ayun*, aqiqah, dan tasmiyah sebagai rangkaian

Berdasar kajian lapangan yang dilakukan, masyarakat Kutai di Tenggarong yang umumnya beragama Islam mengenal tiga ritual pokok yakni tasmiyah, aqiqah, dan *nae ayun*. Tasmiyah merupakan upacara pemberian nama kepada si bayi. Tasmiyah merupakan hal wajib dilakukan menurut ajaran agama Islam. Inti prosesinya adalah memberikan, mendeklarasikan atau mengucapkan sebuah nama untuk si bayi dalam kesatuan dengan doa dan harapan baik yang dipanjatkan untuk si bayi. Sedangkan aqiqah adalah upacara pemotongan hewan, bisa kambing, domba, atau sapi. Hal ini juga menjadi hal yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Berbeda dengan tasmiyah dan aqiqah, *nae ayun* adalah tradisi masyarakat Kutai untuk mengawali tahapan bayi bisa atau boleh diayun. Hampir tidak ada orang Kutai yang melakukan *nae ayun* secara khusus/ tersendiri, melainkan pelaksanaannya *nae ayun* digabungkan dengan rasmiyah dan

atau aqikah. Oleh karena itu, hasil kajian ini tidak memisahkan upacara *nae ayun* dengan kedua upacara lainnya agar sesuai dengan kenyataan di masyarakat, terutama *nae ayun* dan tasmiyah.

Ketiga upacara itu biasaya dilakukan dalam waktu yang berdekatan dan atau dilakukan secara bersamaan. Idealnya, waktu pelaksanaannya dilakukan pada saat bayi berusia antara beberapa hari (tujuh hari) hingga beberapa bulan. Tiga kombinasi pelaksanaan upacara *nae ayun* yang digabung dengan tasmiyah dan atau aqikah sebagai berikut:

a) Tasmiyah, aqikah, dan *nae ayun*

Ketiga upacara ini sebenarnya bisa dilakukan secara terpisah, namun sebagian orang Kutai melakukan secara bersamaan atau digabung. Kombinasi ini sebenarnya lebih disukai, karena ketiga kewajiban orang tua si bayi segera selesai ditunaikan, sehingga mereka merasa tidak lagi terbebani di waktu selanjutnya. Perhelatan secara bersamaan/digabung juga dianggap lebih efisien, karena tidak membuang waktu dan tenaga untuk mempersiapkan tiap upacara.

Namun tidak semua orang mampu melaksanakannya sekaligus. Berdasar informasi yang disampaikan oleh informan, faktor pembiayaan menjadi kendala utama ketika ketiga upacara dilaksanakan bersamaan. Hanya orang-orang yang cukup mampu, yang biasanya memilih kombinasi ini. Diperlukan biaya relative besar untuk melaksanakannya, terutama untuk membeli kambing atau sapi (hewan yang akan dipotong) dalam prosesi aqikah. Untuk itu sebagian orang menunda melaksanakan aqikah, karena menunggu kecukupan biaya. Di sini dilakukan penyembelihan hewan berupa kambing, domba, atau sapi. Pada umumnya, hewan yang dipotong adalah kambing. Jumlah kambing yang dipotong dua ekor ketika si bayi adalah laki-laki, sedangkan untuk bayi perempuan cukup memotong satu ekor kambing.

b) Tasmiyah dan *nae ayun*

Tasmiyah sebagai upacara pemberian nama kepada si bayi merupakan upacara wajib karena setiap bayi harus diberi nama. Upacara pemberian nama ini bisa dilakukan secara sederhana dan terpisah dari upacara lain. Pemberian nama secara sederhana cukup dilakukan oleh orang tua si bayi dan atau beberapa orang keluarga, dan atau dipimpin seorang imam saja. Namun biasanya, orang Kutai menggabungkan upacara pemberian nama dengan *nae ayun*. Perhelatan kedua upacara ini bisa dilaksanakan secara sederhana ataupun lebih mewah dan meriah.

Upacara *nae ayun* bukanlah upacara wajib menurut tuntunan agama Islam, namun bagi orang Kutai upacara *nae ayun* harus dilakukan atau tidak bisa ditinggalkan. Jika belum mampu melaksanakan pun, ada mekanisme tersendiri yakni melalui acara *curi ayun* agar si bayi boleh diayun.

c) Aqikah dan *nae ayun*

Sebagian orang menggabungkan upacara *nae ayun* dengan aqiqah. Biasanya pilihan kombinasi ini dilakukan setelah tahap tasmiyah dilakukan terlebih dahulu. Tasmiyah atau penamaan bayi tidak bisa dilakukan terlalu lama dari waktu lahir, karena seorang bayi harus segera mendapatkan nama diri. Sedangkan aqiqah dan *nae ayun* dapat dilakukan dalam waktu yang lebih mundur. Misalnya, tasmiyah dilakukan pada saat usia bayi tepat tujuh hari, kemudian upacara aqiqah dan *nae ayun* dilakukan ketika bayi sudah berusia 2 bulan. Alasan yang paling kuat mengapa aqiqah dan *nae ayun* dilakukan terpisah dari waktu tasmiyah adalah belum cukupnya biaya.

4. Tahapan upacara

Di bawah ini akan diuraikan rangkaian upacara *nae ayun* yang tentu tidak bisa dipisahkan dengan tasmiyah, karena fakta umum di masyarakat, tasmiyah dan *nae ayun* menjadi satu rangkaian kesatuan. Jika kedua upacara itu dilakukan di waktu yang berbeda sekalipun, akan ada tahapan/prosesi tertentu yang perlu diulang, misalnya prosesi potong rambut. Dari fakta ini terlihat bahwa masyarakat sudah merasa agak sulit membedakan batasan tegas antara upacara tasmiyah dan *nae ayun*. Tahapan upacara sebagai berikut.

a. Tahapan persiapan

- (i) Mempersiapkan pelaksana

Persiapan perlu dilakukan sebelum upacara dilaksanakan. Tahapan ini perlu dilakukan karena upacara naik ayun memerlukan banyak bahan dan perangkat yang memerlukan waktu untuk mendapatkannya. Menurut informan, diperlukan waktu untuk menyiapkan segala sesuatunya. Pihak yang mempersiapkan adalah orang tua sang bayi dan biasanya dibantu oleh kerabat dekat seperti saudara dari pihak ayah atau ibu, atau pun tetangga dekat.

Selain menyiapkan peralatan atau perlengkapan ritual, pihak keluarga juga perlu menghubungi orang atau pihak-pihak yang terlibat atau diundang dalam upacara. Pihak yang terlibat dalam prosesi upacara adalah ustad yang akan memimpin acara, dan kelompok pendoa yang akan melantunkan ayat-ayat suci atau doa bagi keselamatan si bayi. Selain itu, pihak keluarga juga mengundang pada kerabat, tetangga, dan teman-teman untuk hadir di hari perayaan tersebut.

Ada beberapa pihak yang berperan dalam upacara tasmiyah dan naik ayun, yakni ada seorang ustad/ imam yang berperan memimpin tasmiyah, dan ada kelompok barjanzi yang bereperan melantunkan doa-doa atau ayat-ayat suci Alquran, serta ada seorang pemimpin naik ayun yang biasanya seorang perempuan. Imam yang memimpin upacara tasmiyah adalah seorang yang dianggap memahami ajaran agama Islam. Sedangkan seorang perempuan memimpin prosesi terkait adat/ tradisi.

(ii) Mempersiapkan tempat

Ruang untuk melakukan prosesi nae ayun biasanya dihias sedemikian rupa dengan dekorasi yang indah seperti layaknya pelaminan. Tidak terkecuali ayunan yang menjadi tempat tidur si bayi yang menjadi pusat kegiatan dihias dengan bunga-bunga atau kain hiasan yang umumnya berwarna kuning. Berdasar kajian yang dilakukan ditemukan bahwa dikenal dua jenis ayunan, yakni ayunan klasik dan ayunan model baru. Ayunan klasik tersusun dari dua tiang ayun yang bagian atas tiang terdapat palang kayu, lalu digantungkan kain ayunan dari ke dua sisi kayu/ palang gantungan. Namun pada saat ini, banyak pula orang yang menggunakan jenis ayunan model baru yang bentuknya tidak selalu menggunakan tiang ayun.

Berbeda dengan suasana mempersiapkan tempat dan ayunan pada masyarakat biasa, kegiatan mempersiapkan perhelatan upacara di kalangan keluarga kerabat keraton dilakukan dalam suasana khitmad dan penuh kehati-hatian. Bahkan, perlu penjagaan dari orang dewasa secara terus menerus dari sejak tiang ayunan ditegakkan sampai pelaksanaan nae ayun dilakukan agar semua perhelatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang bisa mengganggu si bayi. Benda yang disebut penjaga ayun juga sudah diletakkan di antara dua tiang ayun.

b. Pelaksanaan nae ayun

(i) Pembacaan ayat-ayat suci

Prosesi nae ayun diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran yang dilakukan oleh kelompok barzanji. Para pendoa yang diminta oleh pihak keluarga biasanya adalah kelompok pengajian dimana orang tua tergabung atau di wilayah tempat tinggalnya. Kelompok pengajian yang diundang bisa kaum laki-laki atau perempuan. Jarang kelompok pengajian ini yang diundang beranggotakan anak muda baik laki-laki atau perempuan yang belum menikah.

(ii) Ceramah dari uztad

Setelah pembacaan ayat-ayat suci yang disebut barzanji, dilanjutkan dengan ceramah dari ustad yang diundang secara khusus oleh pihak keluarga. Ceramah dilakukan dalam waktu beberapa menit. Pada umumnya isi ceramah *berisi* tentang nasehat-nasehat yang tujuannya untuk mengingatkan kembali tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. Harapannya agar orang tua mampu menjadi pengantar anak-anak menjadi pribadi yang berbudi baik, mentaati orang tua, dan menjalankan agama dengan baik. Dalam hal ini, sangat jelas bahwa anak dianggap sebagai titipan dari tuhan yang harus dijaga, diasuh, dan dirawat oleh orang tua. Pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhir jaman.

(iii) Menaikkan/menidurkan bayi ke dalam ayunan

Prosesi menidurkan/ menaikkan si bayi ke dalam ayunan dilakukan oleh beberapa orang kerabat secara bergantian. Jumlah orang yang menidurkan bayi di ayunan jumlahnya harus ganjil, antara 3, 5, atau 7 orang. Tahapan ini merupakan inti upacara, dimana bayi akan boleh diayun setelah prosesi ini dilakukan. Puji-pujian kepada Nabi (solawat Nabi) dilantunkan mengiringi prosesi ini. Orang/kerabat yang bertugas menaikkan/ meletakkan bayi ke dalam ayunan diberikan uang sekedarnya yang dibungkus kertas, meskipun tidak semua kalangan masyarakat melakukan hal ini.

(iv) Mengambil lapik

Mengambil lapik dilakukan bersamaan/serangkaian dengan prosesi menidurkan dalam ayunan. Setiap orang yang meletakkan bayi dalam ayunan, sekaligus mengambil selembar kain alas kain lapik/ tajong (sarung) dari ayunan kemudian disampirkan di depan rumah. Orang pertama, kedua, ketiga, sampai orang ketujuh yang masih dalam lingkaran kerabat melakukan hal yang sama secara berturut-turut sampai lapik/ alas ayunan habis terambil dan dibawa ke luar ayun.

(v) Memotong rambut bayi

Pemotongan rambut bayi dilakukan setelah prosesi menaikkan bayi dalam ayunan. Posisi bayi digendong oleh seorang kerabat perempuan yang duduk di tilam kasturi. Selanjutnya beberapa orang dari pihak keluarga (jumlahnya ganjil) secara berurutan memotong beberapa helai rambut si bayi. Cara memotong rambut adalah tangan kanan memegang gunting, sedangkan tangan kiri memegang cincin emas ke kulit kepala/rambut bayi yang akan dipotong. Cincin yang disebut buah rambut ini sebagai ukuran untuk menggunting rambut. Namun ada pula orang yang tidak menggunakan ukuran ini. Cara menggunakan ukuran cincin (buah rambut) adalah sejumput/ beberapa helai rambut dimasukkan ke dalam lobang cincin, lalu rambut yang di atas cincin itu yang dipotong. Jadi rambut yang dipotong adalah rambut yang di atas batas cincin. Cincin yang digunakan bisa cincin emas ataupun perak. Ada pula batas rambut yang dipotong dengan ukuran batas penjepit.

Menurut kebiasaan kerabat keraton yang melakukann perhelatan *nae ayun*, akan memberikan cincin buah rambut yang telah dipakai dalam prosesi potong rambut kepada orang/kerabat yang berperan memotong/ menggunting rambut si bayi. Untuk masyarakat pada umumnya, tradisi memotong rambut dengan menggunakan cincin ini juga dikenal, tetapi biasanya cincin dikembalikan kepada si pemilik. Rambut yang dipotong ditaruh ke dalam buah kelapa gading yang telah dipotong bagian ujungnya yang dipakai untuk penutup lagi.

Kegiatan melantunkan ayat suci atau barzanji dilanjutkan kembali setelah tahap pemotongan rambut dan prosesi pengambilan alas kain selesai. Para hadirin mengucapkan dan bersahut-sahutan melantunkan pujian kepada Nabi SAW.

(vi) Mengoleskan tepong tawar

Setiap pemotongan rambut oleh seseorang yang bertugas diakhiri dengan mengoleskan tepong tawar ke kepala dan tangan kanan dan kiri si bayi.

(vii) Menaburkan beras kuning

Menaburkan beras kuning dilakukan setiap kali seseorang melakukan pemotongan rambut bayi selesai. Tindakan menaburkan beras kuning dilakukan secara berurutan dengan mengoleskan tepong tawar pada saat menaikkan bayi dalam ayunan dan pemotongan rambut.

(viii) Mengusapkan koin

Tindakan mengusapkan koin ke mata si bayi dilakukan setelah pemotongan rambut, mengoleskan tepung tawar ke kepala dan tangan si bayi, dan menaburkan beras kuning.

(ix) Mengelilingkan dan melepaskan ayam

Setelah menaikkan bayi ke dalam ayun dan pemotongan rambut si bayi, prosesi selanjutnya adalah mengelilingkan atau mengedarkan ayam berbulu putih dan lilin menyala ke sekeliling ayunan si bayi sebanyak tiga kali. Selanjutnya lolong ayam dilukai, kemudian sedikit darah ayam yang keluar dioleskan di kedua alis si bayi. Hal ini disebut becerak darah. Orang yang melakukan ini adalah seorang perempuan pemimpin upacara. Setelah dikelilingkan, ayam tersebut dilepaskan yang menandakan pembebasan. Diharapkan, anak tersebut akan bebas ke luar rumah untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

(x) Becerak lilin

Lilin menyala (yang dikelilingkan di sekitar ayunan bersama dengan ayam berbulu putih) kemudian dimatikan dan jelaganya pada sumbu lilin dicerakkan di dahi anak. Hal ini disebut becerak lilin. Cahaya lilin dalam prosesi ini menandakan cahaya atau penerang bagi si bayi dalam perjalanan hidupnya.

(xi) Memberi makan kanak

Prosesi ini adalah mencicipkan beberapa makanan ke bibir si bayi, seperti ketan, apam, ikan haruan yang dibakar. Selain itu, anak diperkenalkan juga dengan benda-benda keras, seperti mandau atau penjaga ayun. Caranya menempelkan mandau atau penjaga ayun di dahi si bayi. Tujuan dari

prosesi ini adalah mengenalkan si bayi dengan makanan-makanan dan juga mengingatkan akan rintangan yang harus dihadapi dalam hidup.

(xii) Menginjakkan kaki bayi ke batu (dipelas)

Sebelum menginjakkan kaki bayi ke alas batu, si bayi dicicipkan pisang, bertus, nasi rasul, dan lain lain sebagai tanda mengenalkan makanan-makanan kepada si bayi. Selanjutnya kaki bayi diinjakkan ke lempengan besi dan batu, serta segumpal tanah. Emas dan perak digenggamkan ke dalam tangan bayi.

(xiii) Betumbang apam

Prosesi tumbang apam dilakukan sebagai berikut. Si bayi digendong oleh ibunya, sedangkan ayah dan saudara-saudaranya berdiri di atas kain batik (*tapeh*) atau sarung (*tajong*) yang dilipat dan disusun berlapis-lapis. Lalu *nasi rasul* dan lilin yang menyala diangkat setinggi kepala. *Nasi rasul* dicicipkan kepada si bayi, dan dicicipi/ disantap oleh ibu dan ayah si bayi serta saudara-saudaranya.

Prosesi lanjutannya adalah mendirikan secara tegak batang daun kelapa yang telah ditusuki dengan kue apam putih dan apam merah (*habang*). Lalu lilin yang menyala dipegang dalam posisi dipuncak batang daun kelapa yang ditegakkan tersebut. Kue apam itu selanjutnya dicicipkan kepada si bayi, dan disantap oleh ayah dan ibu bayi serta para kerabatnya.

Sementara acara betumbang apam berlangsung, diiringi dengan lantunan Solawat Nabi oleh tamu undangan yang hadir. Ada juga sebagian orang/penyelenggara yang menyebarkan atau menaburkan beberapa jumptut beras kuning yang dicampur dengan permen dan atau uang koin ke arah para tamu atau jamaah. Para tamu terutama anak-anak kecil boleh mengambil permen dan uang koin yang dihambur secara berebutan.

Selain itu, setelah selesai prosesi tumbang apam dan nasi rasul, para tamu juga dipersilahkan mencari dan berebut uang yang disembunyikan di bawah lapisan-lapisan kain *tapeh* atau *tajong*. Suasana dibuat meriah dan gembira. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur, kegembiraan, dan terima kasih atas tamu undangan yang hadir.

Setelah upacara *nae ayun* ditunaikan, piduduk yang berisi bahan makanan diberikan kepada orang/kerabat yang membantu. Pada umumnya jumlah piduduk hanya satu. Namun dalam kebiasaan kerabat kasultanan, jumlah piduduk yang digunakan bisa lebih dari satu, yang sengaja disiapkan untuk dibagi kepada kerabat yang telah berperan membantu acara.

Betimbang

Tidak semua anak perlu dilakukan prosesi *betimbang*, karena upacara ini khusus untuk anak yang lahir pada waktu tertentu. Bilamana seorang anak lahir di antara hari raya Idul Fitri dan Hari raya Idul Adha, terutama di bulan Safar pada kalender Hijriyah, perlu dilakukan betimbang bayi. Menurut kepercayaan, seorang bayi yang lahir pada masa itu akan mengalami banyak hambatan atau masalah dalam hidup, sehingga perlu dilakukan upacara khusus agar si anak terhindar dan selamat dalam kehidupannya.

Biasanya prosesi betimbang bayi dilakukan sebelum upacara *nae ayun* dilakukan. Proses betimbang adalah menidurkan bayi dalam kain dari salah satu sisi timbangan, lalu di sisi timbangan sebelahnya diletakkan benda lain. Benda-benda yang digunakan untuk menimbang bayi secara berurutan atau bergantian adalah kitab Al quran, sayur mayur, buah-buahan, atau benda lain yang dianggap berharga dan diperlukan dalam hidup.

Rangkaian prosesi *nae ayun* yang dipaparkan di atas dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Upacara Nae ayun, makna, dan pelakunya

No	Kegiatan/ tindakan	Maksud /tujuan / makna	Pelaku
1	Persiapan	Mempersiapkan segala sesuatu agar upacara berjalan lancar	Orang tua dibantu kerabat
2	Tahapan Nae ayun		
	a. Pembacaan doa/sholawat/ barzanji	Melantunkan puji-pujian, rasa syukur atas hadirnya seorang bayi sebagai berkat dari sang pencipta, dan memanjatkan doa/ harapan untuk keselamatan si bayi hingga dewasa	Kelompok barzanji, uztad (imam), semua hadirin
	b. Ceramah	Mengingatkan kembali kepada orang tua akan tanggung jawab terhadap anak	Imam
	c. Memasukkan bayi di ayunan secara bergantian	Menandai dimulainya anak bayi boleh diayun	Kerabat dari golongan tua
	d. Mengambil lapik		Kerabat dari golongan tua
	e. Memotong rambut	Melaksanakan tuntunan dalam kitab suci, yakni bertahlul. Setiap bayi	Kerabat. Biasanya kerabat yang

		yang lahir dipotong rambutnya pada saat pemberian nama (tasmiyah)	muda dan sudah berkeluarga
	f. Mengoles tepong tawar	Mengikuti sunah Nabi SAW. Seorang anak bayi diperciki wewangian (minyak jafarat). Melambangkan hidup menyebarkan keharuman yang disukai orang. Dilakukan setiap kali orang memotong rambut bayi.	Kerabat yang berperan memotong rambut bayi
	g. Menaburkan beras kuning	Melambangkan kegembiraan dan syukur bersama orang di sekitarnya	Kerabat
	h. Mengusap koin	Mengingatkan akan mencari rejeki	Kerabat
	i. Melepas ayam	Melambangkan anak akan bebas, berbaur, dan menjadi bagian dari masyarakat	Kerabat, pemimpin nae ayun (seorang perempuan)
	j. Becerak lilin	Mengingatkan anak pada cahaya/terang	Kerabat, pemimpin upacara (seorang perempuan)
	k. Memberi makan kanak	Mengenalkan pada ragam makanan Mengenalkan benda-benda yang melambangkan rintangan hidup yang harus dihadapi di masa depan dengan semangat	Orang tua si bayi
	l. Menginjakkan kaki ke tanah dan batu	Melambangkan anak menjadi bagian dari tanah dan bumi, atau tempat yang dipijak	Pimpinan upacara, seorang perempuan
	m. Batumbang apam	Melambangkan rasa syukur dan mengharapkan terang dalam hidup	Orang tua si bayi
	n. Betimbang	Prosesi khusus untuk anak yang lahir di bulan Sapar. Bayi ditimbang dengan kitab suci Alquran, dan benda lain yang dianggap diperlukan dalam hidup, dengan maksud si bayi dilindungi Tuhan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup di masa depan.	Pimpinan upacara dan orang tua

5. Perlengkapan *nae ayun*

Banyak perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga sebelum melaksanakan nae ayun. Selain menyiapkan ruangan yang telah dihias dan diatur secara khusus, ada banyak perlengkapan yang diperlukan untuk rangkaian prosesi. Setiap perlengkapan yang digunakan dalam prosesi, dan tindakan-tindakan yang dilakukan memiliki nilai dan makna tersendiri. Peralatan dan bahan yang digunakan adalah:

a. Peduduk.

Peduduk adalah paket perlengkapan dan bahan makanan yang dikemas dalam satu tempat atau wadah. Bahan isian peduduk adalah pisang mauli, kelapa, beras, koin (uang), gula merah, benang, jarum, pinang, sirih. Makna bahan isian peduduk sebagai berikut. Menurut informan pemandu naik ayun, isi peduduk melambangkan keseluruhan diri atau pengganti diri manusia. Beras kuning melambangkan rejeki. Lilin merupakan penerang. Kelapa melambangkan kepala dengan rambut. Gula merah melambangkan darah manusia. Pisang menggantikan jari-jari tangan untuk berkarya atau mengerjakan sesuatu. Benang dimaksudkan sebagai lambang urat-urat manusia. Jarum sebagai lambang pengkal ilmu atau kehendak jahat. Pinang pengganti mata, sedangkan sirih melambangkan pembersihan diri. Kelapa digunakan untuk tempat rambut bayi yang dipotong kemudian dimasukkan ke dalam kelapa supaya yang ada di badan jadi satu.

Secara keseluruhan, piduduk merupakan *pengganti diri*. Dari bahan dan isi piduduk tersebut terkandung harapan dan doa kepada Tuhan agar si anak mendapatkan kesehatan dan kemampuan berkarya dan mendapatkan rejeki. Wadah peduduk bisa berupa wadah yang terbuat dari anyaman, wadah plastik, ataupun tembaga yang di dalamnya bisa terdiri wadah yang lebih kecil untuk tempat barang/ perlengkapan yang kecil.

Berdasar informasi dari sebagian informan, isi piduduk saat ini sudah diganti dengan bahan makanan pokok. Misalnya beras dalam piduduk seberat 2,5 kg, ditambah dengan bahan makanan lain yang sesuai saat ini. Selain isi piduduk diganti, piduduk juga dibuat lebih dari satu menurut tradisi kerabat kasultanan. Piduduk yang berisi bahan makanan dan jumlah lebih dari satu ini yang akan dibagikan kepada orang yang sudah bertugas dalam prosesi.

b. Tepung tawar.

Tepung tawar adalah air putih yang dicampur dengan bedak/ itu berasal pupur putih dan wewangian. Menurut seorang informan yang sering memimpin upacara tasmiyah, tepung tawar ini merupakan sunah nabi dimana dalam sunahnya wewangian dari minyak jafarat. Bayi yang lahir dipercikkan air yang diberi minyak wangi agar berbau wangi karena

wewangian disukai oleh orang. Tindakan ini melambangkan agar anak menebarkan bau harum. Biasanya tepong tawar disiapkan dalam gelas kaca.

c. Tiang ayunan

Ayunan adalah tempat ayunan yang dihias sedemikian rupa untuk menidurkan si bayi ketika prosesi berlangsung. Bentuk atau model ayunan bervariasi. Model ayunan klasik terbuat dari dua tiang kayu (*geligin ayun*) yang dibuat seperti gawang pintu, lalu diikat kain di kedua ujungnya di palang kayu bagian atas sehingga membentuk tempat ayun untuk si bayi. Di dalam kain ayun disiapkan bantal dan alas. Kain ayunan biasanya berwarna kuning, yang dianggap melambangkan kesejahteraan.

d. Hiasan/ mainan ayunan .

Di ayunan biasanya dihias dengan bunga, kain hias, dan anyaman dari daun lontar, atau seringkali ditemplei/digantung dengan buah atau ragam makanan ringan. Semua itu dimaksudkan sebagai mainan atau hiasan, namun juga berfungsi untuk memberikan keramaian dan berbagai makanan kepada para undangan yang berminat mengambil setelah prosesi naik ayun dilakukan.

e. Alas duduk

Alas duduk alas berupa kain yang diletakkan atau dijadikan alas ayunan. Kain untuk alas ayunan biasanya berupa kain batik, dan jumlahnya bisa 4-7 lapis kain. Alas kain untuk anak perempuan biasanya bermotif/ berbunga, sedangkan alas kain untuk anak laki-laki biasanya polos atau motif garis atau kotak-kotak. Jumlah alas kain ditentukan oleh kehendak keluarga bisa berjumlah tiga sampai tujuh alas. Tidak diketahui secara pasti makna dari jumlah alas ini.

f. Buah rambut

Buah rambut berupa cincin merupakan sarana untuk memotong rambut. Cincin ini merupakan lambang sesuatu yang berharga atau bernilai tinggi.

g. Penjaga ayun

Ada benda yang dinamakan penjaga ayun berupa lempengan besi yang berbentuk seperti naga dengan ornament tertentu yang dicoret/ditandai dengan kapur sirih. Hanya kerabat kerajaan yang boleh memakainya. Saat upacara dilakukan, penjaga ayun ditaruh di atas piring/pinggan tua, bersama dengan batu yang dibungkus dengan kain kuning. Penggungu ayun diletakkan di bawah ayun.

h. Tanah dan batu.

Perlengkapan lain adalah tanah dan batu. Tanah ini digunakan untuk prosesi naik ayun dimana tumit kaki si jabang bayi diinjakkan ke dalam tanah tersebut. Demikian juga, kaki bayi diinjakkan ke batu yang telah disiapkan.

i. Tilam kesturi

Sebuat tilam berbentuk persegi empat yang diberi sarung (alas) warna kuning. Di atas kain diberi alas kain berwarna-warni berlapis-lapis yang dibuat berbentuk bintang.

j. Makanan: Apam, pulut, kinca, telur ayam

Apam adalah makanan yang terbuat dari tepung beras. Bentuknya bundar pipih. Pulut adalah makanan terbuat dari beras ketan. Kinca adalah makanan yang terbuat dari kelapa parut dan gula merah yang dilelehkan.

k. Ketikai lepas

Anyaman yang terbuat dari daun kelapa yang bilamana kedua ujungnya ditarik akan lepas terurai.

l. Kelapa gading

Buah kelapa yang dipotong atasnya untuk wadah rambut. Kelapa sebagai wadah yang diperoleh dari alam yang banyak diperoleh di kebun/ladang.

m. Seekor ayam

Ayam yang digunakan adalah ayam berbulu putih. Ayam merupakan binatang peliharaan yang hampir dimiliki oleh setiap orang.

Tabel 2. Perlengkapan, wujud dan kegunaan

No	Nama perlengkapan/ bahan dan alat	Bentuk / wujud	Kegunaan / makna
	Ayunan	Ayunan tersusun dari dua tiang dengan palang kayu di atas kain yang menjuntai Sekarang ayunan bervariasi	Alat untuk meletakkan dan mengayun bayi. Ayunan warna kuning lambang kemakmuran.
	Buah ayun	Bunga-bunga	Penghias ayunan/ lambang keindahan
	Buah rambut	Cincin	Sarana dalam memotong rambut/ lambang kemakmuran
	Tepong tawar	Air dicampur bedak, minyak wangi Air dicampur tebung beras kuning, minyak wangi	Bahan untuk prosesi/ lambang harum mewangi

	Beras kuning	Beras yang diwarnai kuning	Bahan untuk prosesi/ lambang rejeki
	Piduduk	Kemasan bahan pangan dan alat.	Bahan untuk prosesi dan imbalan/ tanda terimakasih
	Beras putih	Beras	Isi piduduk
	Pisang mauli	Buah pisang	Isi piduduk
	Kelapa	Buah kelapa	Isi piduduk
	Koin (uang)	Uang	Isi piduduk
	Uang (dalam amplop)	Uang	Isi piduduk
	Gula merah	Gula	Isi piduduk
	Benang	Benang	Isi piduduk
	Jarum	Jarum	Isi piduduk
	Pinang	Pinang	Isi piduduk
	Sirih	Bahan	Isi piduduk
	Apam	Makanan	Untuk prosesi
	Pulut	Makanan	Untuk prosesi
	Kinca	Makanan	Untuk prosesi
	Kain/ lapik	Kain	alas ayunan
	Baju bayi	Kain bertulis Allah (huruf arab)	Untuk prosesi/ lambang pelindung jiwa raga
	Mandau	Alat/ Mandau	Untuk prosesi/ lambang kekuatan-pelindung
	Gunting	Alat/ Gunting	Alat
	Tanah	Tanah	Untuk prosesi/ lambang bumi
	Batu	Batu	Untuk prosesi/ lambang bumi
	Penjaga ayun	Besi berbentuk naga	Symbol penjaga ayun. Hanya digunakan untuk keluarga keraton.

6. Makna *nae ayun*

Keseluruhan rangkaian upacara yang dipaparkan di atas mengandung makna, yakni: rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan atas karunia yang diterima, dan memohon keselamatan dan hidup yang baik/ layak bagi semua hadirin, dan secara khusus bagi sang bayi. Selain itu, *nae ayun* memiliki makna kegembiraan bersama. Kegembiraan dirasakan bersama dalam wujud

mengundang saudara, kerabat, tetangga, dan teman dalam perhelatan. Gembira dan syukur juga diwujudkan dengan cara makan bersama, berbagi makanan dan atau barang. Pemberian bukan dalam arti memberi kepada yang kekurangan, tetapi lebih kepada berbagi kegembiraan.

Meski tidak diungkapkan oleh para informan, makna kesatuan dengan lingkungan alam terlihat dari bahan perlengkapan yang digunakan. Upacara *nae ayun* menggunakan bahan-bahan dari lingkungan alam sekitar, misalnya daun kelapa, kelapa, sirih, pinang, buah pisang, dll yang digunakan sebagai simbol tertentu. Selain itu, simbol-simbol dari alam seperti air, tanah, batu, juga digunakan yang mengandung makna bahwa seseorang menjadi bagian dari alam, yakni alam fisik tempat tinggal manusia. Menginjakkan kaki ke tanah dan batu merupakan simbol bahwa si bayi diperkenalkan dengan bumi tempat berpijak, dan berharap tidak mendapat gangguan selama hidup. Hal ini bisa dimaknai bahwa manusia dan alam dapat selamat dan hidup berkelanjutan.

Berdasar informasi dari beberapa informan, beberapa benda yang digunakan menyimbolkan keberadaan makhluk lain (tidak kasat mata/ makhluk halus) selain manusia yang menjadi kepercayaan orang Kutai. Makhluk tersebut dipercaya dapat mengganggu manusia terutama si bayi, sehingga perlu ada tindakan atau perlakuan khusus agar semua kegiatan berjalan lancar tanpa gangguan. Makna yang bisa diangkat di sini adalah tindakan menjaga relasi dengan makhluk di luar manusia. Menjaga relasi dalam hal ini bukan dalam arti manusia memuja makhluk halus, melainkan sekedar mengakui dan mempercayai adanya makhluk lain selain manusia dan berharap tidak diganggu, dan manusia tidak ingin mengganggu. Ritual yang dilakukan sebagai bentuk 'komunikasi' agar tidak saling mengganggu dan tidak pula saling memuja.

Nilai-nilai penting yang terkandung dan ditransmisikan dalam rangkaian *nae ayun* sebagai berikut.

a. Nilai keagamaan

Ungkapan syukur yang mendalam kepada sang pencipta terlihat dalam keseluruhan aktifitas dan prosesi. Kehadiran bayi dan proses pertumbuhannya hingga dewasa selalu dimaknai sebagai karunia sang pencipta. Selain puji syukur dipanjatkan, orang Kutai memanjatkan doa dan harapan-harapan baik kepada sang pencipta untuk keselamatan si bayi hingga dewasa. Masyarakat memaknai hadirnya bayi sebagai rahmat, karunia, titipan dan wujud kepercayaan dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua sang bayi. Seorang bayi yang lahir tidak semata-mata persoalan wujud reproduksi biologi manusia, melainkan melibatkan Sang pencipta atau pemberi hidup manusia dalam keseluruhan kehidupan manusia. Dari pandangan ini, akan berimplikasi munculnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh kedua orang tua atas kepercayaan yang diterimanya kepada Tuhan. Bentuk rasa syukur kepada tuhan atas bayi sebagai karunia sekaligus titipan dari Sang Pencipta,

diwujudkan dalam tanggung jawab orang tua untuk melindungi, merawat, dan mendidik anak hingga mampu mandiri.

Dari situ tercermin harapan-harapan baik orang tua terhadap si anak. Harapan tentang kesehatan dan perkembangan fisik dan kepribadian di anak. Sejak lahir, harapan itu dipanatkan dalam doa-doa dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Harapan dan doa-doa bagi sang bayi dipanatkan baik oleh orang tua, kerabat, maupun handai taulan anggota komunitas. Nilai keagamaan sangat kuat tercermin dalam setiap prosesi yang dilakukan.

b. Nilai sosial

Nilai sosial sangat kental terlihat sejak awal prosesi dilakukan, yakni adanya keterlibatan saudara-saudara dan kerabat dari tahap persiapan hingga tahapan akhir. *Nae ayun* merupakan wahana untuk kembali berkumpul bersama keluarga besar, yang melibatkan dua atau tiga generasi. Pemberian peran-peran tertentu dalam prosesi dapat dimaknai sebagai penghormatan kepada kerabat dan pengakuan hubungan kekerabatan yang lebih nyata. Misalnya peran menidurkan bayi ke dalam ayunan diberikan kepada kerabat dari golongan yang lebih tua, sedangkan memotong rambut diberikan kepada kerabat yang usianya lebih muda.

Prosesi *nae ayun* juga bentuk sosialisai kepada anak-anak kecil yang biasanya ikut hadir dalam kegiatan *nae ayun*. Mereka melihat prosesi dan hubungan sosial antar kerabat, sehingga dapat melihat bagaimana pengorganisasian sosial, pembagian peran dan tanggung jawab, dan juga norma-norma dalam berinteraksi. Nilai-nilai sosial diajarkan melalui perhelatan tradisi seperti ini.

Nilai-nilai yang terkandung dari ritual tersebut adalah menjadi orang Kutai yang kuat menjalani kehidupan, mampu menghadapi aral rintangan di jalan. Keseimbangan antara mencari kesejahteraan ekonomi, tetapi juga selaras dengan kehidupan

c. Nilai kesejahteraan lahir / materi

Nilai lain yang dianggap penting oleh orang Kutai adalah kesejahteraan material. Sang bayi didoakan dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat hidup sejahtera. Simbol-simbol yang mengandung makna kemakmuran terlihat dari kain warna kuning yang digunakan untuk ayunan, dan juga emas untuk menggunting rambut.

G. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang bisa ditarik dari kajian ini adalah:

- a. Upacara *nae ayun* masih eksis hingga saat ini, dan dipredisikan akan tetap bertahan di masa datang. Masyarakat Kutai menganggap upacara *nae ayun* harus dilakukan oleh setiap orang

tua untuk anaknya. Hampir tidak ada orang tua yang sengaja mengabaikan atau meniadakan upacara *nae ayun* untuk anaknya. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan mereka bahwa anak akan mendapat bahaya di dalam ayunan jika tidak diadakan upacara sebagai syarat atau pembuka sebelum memasuki masa diayun. Tindakan *curi ayun* atau *nepong* --yang dilakukan oleh orang tua yang belum mampu mengadakan upacara *nae ayun* sesuai adat kebiasaan yang berlaku-- menguatkan bahwa ritual *nae ayun* penting (harus) dilakukan oleh orang Kutai. Kepercayaan tersebut bernilai positif karena dapat menguatkan eksistensi tradisi ini tetap bertahan.

- b. Prosesi *nae ayun* ada perbedaan-perbedaan antar kelompok sosial, terutama prosesi yang dilakukan oleh masyarakat umum, sedangkan upacara yang dilakukan kelompok kerabat kasultanan. Masyarakat pada umumnya melaksanakan upacara dengan cara yang lebih sederhana, sedangkan keluarga kesultanan melakukan upacara dengan prosesi dan perlengkapan yang lebih detail dan suasana khitmad. Namun secara keseluruhan, nilai-nilai yang terkandung di dalam rangkaian upacara masih tetap sama.
- c. Makna dari keseluruhan prosesi *nae ayun* sedikitnya ada tiga hal, yakni nilai religiositas, nilai sosial, dan nilai kesejahteraan ekonomi. Setiap orang Kutai diharapkan menjadi orang yang pandai bersyukur atas hidup yang diberikan oleh Sang Pencipta, menjaga relasi yang baik dengan sesama terutama saudara dan kerabat, dan yang terakhir nilai memenuhi kebutuhan hidup ataupun hidup berkelimpahan secara material. Kelimpahan hidup secara material menjadi sarana untuk berbagi kepada sesama.

Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Upaya pelindungan upacara *nae ayun* masih perlu dilakukan oleh pemerintah daerah, meskipun tradisi ini sudah berkembang dan bertahan dengan baik di masyarakat. Bentuk pelindungan yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan kajian yang lebih mendalam secara berkala untuk melihat perkembangan tradisi ini dari waktu ke waktu. Selain itu perlu dilakukan digitalisasi sebagai bentuk inventarisasi tradisi *nae ayun* agar lebih dikenal oleh masyarakat luar.
- b. Menjaga dan menyebarluaskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam prosesi upacara, mengingat hanya sebagian kecil orang yang memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam setiap tindakan dan perlengkapan yang digunakan. Ada sebagian orang yang mengabaikan tradisi sebagai sesuatu yang tidak berguna, dan bahkan ada yang salah paham karena dianggap bertentangan dengan nilai agama.
- c. Dikembangkan dalam kerangka ekosistem kebudayaan, yang mengaitkan tradisi *nae ayun* dengan peningkatan ekonomi warga dan penyelamatan lingkungan. Kemunculan

usaha ekonomi yang mendukung keberlangsungan tradisi ini perlu digiatkan. Selain itu, bahan dan perlengkapan upacara yang bersumber dari lingkungan alam sekitar dapat tetap terus tersedia.

Ucapan terimakasih

Kajian ini dilakukan di masa pandemic covid-19, sehingga ada banyak kendala dalam kajian lapangan karena kebijakan PSBB dari pemerintah dalam kerangka penanganan pandemic yang membuat peneliti tidak leluasa ke lapangan. Relatif sulit menemukan orang/ informan untuk diwawancarai, dan tidak ditemukannya orang yang menyelenggarakan upacara *nae ayun* untuk diobservasi. Oleh karena itu, kekurangan besar dari kajian/ penulisan ini adalah tidak adanya foto dan video mengenai prosesi *nae ayun*. Akan sangat baik jika, ditambahkan lampiran foto video di lain waktu.

Namun dengan segala keterbatasan tersebut, terselesaikan juga kajian ini berkat bantuan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih atas semua bantuannya. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur yang telah memberikan dana untuk kajian ini; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara yang telah memfasilitasi kegiatan diskusi terpumpun dengan para narasumber; para narasumber dari yayasan *sangkoh piatu* yang telah memberikan informasi berharga; dan para informan dari beberapa kelurahan, terutama pak Azmidi, pak Imam Jahidi, dan nenek Wati yang telah memberikan banyak informasi yang sangat berharga pula. Dan kepada Elsa yang telah membantu menemani ke lapangan.

C. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. 2016. "Kearifan lokal dan Jatidiri Bangsa, Pengalaman Indonesia". *Lembaran Antropologi Budaya*. Vol.1, Nomor 1, April.
- 2020. "Mendefinisikan Kembali Kebudayaan". *Lembaran Antropologi Budaya*. Vol.2, Nomor 2, Desember.
- Azmidi. 2010. *Tradisi Nae ayun Masyarakat Kutai Kartanegara*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Hardjanto, Y.S., Naim, A., Aziz, A. (-) *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan Timur*. Dirjen Kebudayaan Kemendikbud.
- Marzali, A. 2016. *Agama dan Kebudayaan*. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology. Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115.

Septiawati, Juriana E. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Nae ayun* Suku Kutai Tenggarong”. *Tesis Paska sarjana*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/11392/>. Lokasi penelitian di Kelurahan Mangkurawang.

----- Salasilah Kutai.